NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Lucyana Indriastuti, Sri Mulyati, dan Syamsul Anwar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal
Surel: Lucyanaindriastuti29@gmail.com, Srimulyati03@gmail.com, Syamsulanwar590@gmail.com

ABSTRAK

Novel Bumi Manusia menceritakan kisah tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa pada saat zaman penjajahan Belanda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer serta implikasi nilai-nilai tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Basis teori penelitian ini menggunakan teori nilai budaya Jawa Koentjaraningrat yang memuat nilai tentang (1) nilai hakikat hidup manusia; (2) nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya; (3) nilai hakikat karya manusia (4) nilai hakikat manusia dengan alam semesta (5) nilai hakikat manusia terkait ruang dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Data yang diambil untuk menunjang penelitian ini yaitu kutipan-kutipan dalam novel Bumi Manusia yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi yang dilanjutkan membaca, memahami, dan mencatat, serta mengklasifikasikan data. Teknik analisis data dengan teknik analisis distribusional, yaitu pemilihan data berdasarkan kategori tertentu dari segi gramatikal sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel Bumi Manusia adalah nilai tentang keikhlasan, kesederhanaan, saling menghormati, keselarasan dengan alam semesta, dan kesabaran. Implikasi nilai tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu siswa mampu memahami, menerjemahkan, dan mengimplementasikan pesan atau nilai yang terkandung di dalam novel Bumi Manusia untuk kehidupan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : *budaya Jawa, novel, sastra*

ABSTRACT

The novel, Bumi Manusia, tells the story of the socio-cultural life of the Javanese people during the Dutch colonial era. This study aims to describe the Javanese cultural values contained in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer and the implications of these values for Indonesian language learning in high school. They cover (1) human life; (2) the value of the nature of human relations with others; (3) the value of the nature of human work (4) the value of the nature of man and the universe (5) the value of the nature of man in relation to time and space. This research applies the analysis-descriptive method. The data taken to support this research are quotes found in the novel Bumi Manusia, which refers to the Javanese cultural values.. The data analysis technique used is distributional analysis technique, namely the selection of data based on certain categories from a programmatic perspective in accordance with the natural characteristics of the research data. The results showed that the Javanese cultural values contained in the novel Bumi Manusia are values of

sincerity, simplicity, mutual respect, harmony with the universe, and patience. The implication of this value for learning Indonesian in high school is that students are able to understand, translate, and implement the messages or values contained in the novel Bumi Manusia for the life of their surroundings.

Keyword : *Javanese culture, novels, literature*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra selalu memberikan inspirasi bagi para penikmatnya. Karya sastra seperti novel, puisi, maupun cerpen akan selalu memberi pesan kepada pembacanya. Pesan tersebut tersampaikan melalui bahasa indah yang disebut dengan asonansi. Menurut Nirmala (2018: 4) "*Style* dan keindahan bahasa ada pada asonansi yang terdapat di dalam karya sastra, hal itu menjadi daya tarik pembaca". Begitu juga dengan novel berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi perbincangan di kalangan sastrawan maupun pembaca biasa karena pesan yang tersurat dan tersirat di dalamnya.

Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat Jawa yang penuh penderitaan saat dijajah oleh bangsa Belanda. Selain menceritakan kehidupan kelam, novel ini menggambarkan pula budaya orang Jawa di masa dahulu yang penuh kearifan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

Dalam perjalanannya, novel ini sempat dilarang peredarannya oleh pemerintah Indonesia karena novel karya Pram bertentangan dengan kelas sosial tertentu dan membahayakan. Meskipun banyak konflik yang terjadi, novel *Bumi Manusia* tetap menjadi primadona bagi para penikmat sejarah dan budaya Jawa. Dalam Tetralogi Buru, *Bumi Manusia* menjadi novel pertama dari tiga novel lainnya, yaitu *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah,* dan *Rumah Kaca*. Sewaktu Pramoedya Ananta Toer disekap dalam kamp kerja paksa di Pulau Buru, dia menulis keempat karyanya tersebut. Karya-karya Toer, sapaan akrab Pramoedya Ananta Toer, banyak menggambarkan tentang tindakan-tindakan tidak berperikemanusiaan, feodalisme dan hegemoni imperalisme penjajah yang meletakkan kaum pribumi sebagai budak. Melihat pesan yang ditulis dalam novelnya, Toer ingin memperlihatkan kepada pembaca nilai-nilai kemanusiaan yang sudah tidak dihargai lagi.

Toer memiliki tujuan penting dalam pembuatan novel *Bumi Manusia*. Seperti yang diungkapkan oleh Foulcher (1981: 1), "*Pramoedya had said that he aimed through the novel to confront young Indonesian readers with the historitical forces which had shaped their present and that he had consciously written in a manner he knew they could understand*". Toer menginginkan semangat dari generasi muda Indonesia untuk mengulik sejarah masa lalu agar dipahami secara baik dan benar.

Toer sangat memahami kondisi masyarakat Jawa kala itu yang teraniaya oleh kebiadaban tentara Belanda. Beliau menampilkan kondisi wanita-wanita Jawa yang dijadikan budak nafsu oleh pejabat Belanda. Toer menceritakan wanita Jawa yang tersiksa oleh perlakuan tidak manusiawi laki-laki Belanda yang semena-mena melakukan pelecehan seksual. Akan tetapi, terlepas bagaimana kondisi wanita Jawa di masa itu, secara tinjauan budaya, wanita Jawa memiliki prinsip hidup yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kekuatan wanita Jawa digambarkan oleh Toer melalui sosok Nyai

Ontosoroh. Nyai Ontosoroh merupakan wanita dengan kepribadian yang kuat, tangguh, berwibawa, berani, pintar, religius, dan fasih berbahasa Belanda. Meskipun semasa kecil Nyai Ontosoroh banyak bersinggungan dengan gaya hidup orang Belanda, dia tetap memegang teguh jati dirinya sebagai wanita Jawa. Ia mencerminkan pandangan hidup orang Jawa dengan tetap memegang teguh ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan orang Jawa. Keteguhan dalam menjaga nilai-nilai leluhur Jawa itu menjadi pengetahuan untuk masyarakat khususnya wanita Jawa, bahwa pandangan hidup orang Jawa begitu kuat dan tidak bisa digantikan dengan nilai budaya lain meskipun berada pada tempat yang asing baginya.

Berangkat dari gambaran sosok Nyai Ontosoroh tersebut, budaya Jawa memiliki sistem nilai yang mengatur kehidupan warganya agar selaras dengan dimensi kehidupan yang dijalaninya. Nilai religius, tata krama, disiplin, dan kemandirian terkandung dalam sistem budaya Jawa (Koentjaraningrat, 1994: 18). Nilai budaya itu mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan tata aturan atau norma positif sehingga menjadi pedoman hidup yang diyakini kebenarannya. Pada realitas masyarakat Jawa, nilai-nilai tadi tertata dengan baik dan diaktualisasikan melalui perilaku-perilaku orang Jawa yang khas dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Orang Jawa selalu mengedepankan kebijaksanaan dibanding arogansi dan egoisme pribadi yang akan merugikan diri sendiri dan orang sekitarnya.

Oleh karena itu, peneliti memilih novel *Bumi Manusia* sebagai objek penelitian. Peneliti fokus terhadap nilai-nilai budaya yang tertuang dalam novel *Bumi Manusia*. Harapannya, kajian penelitian terhadap nilai budaya tersebut bisa memberikan dampak bagi masyarakat, khususnya pelajar. Nilai budaya yang tertuang dalam novel *Bumi Manusia* sangat relevan untuk pengembangan bahan ajar di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena Pramoedya Ananta Toer begitu kompleks menjelaskan intisari prinsip-prinsip budaya Jawa yang diekspresikan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia*. Oleh karenanya, akan ada sumbangsih besar dari penelitian ini untuk pengetahuan, sekaligus pembelajaran budaya bagi siswa SMA.

2. TEORI

Menurut Koentjaraningrat (1984: 8—25) nilai budaya merupakan lapisan abstrak yang luas ruang lingkupnya, tingkat ini adalah ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai ini saling terkait satu sama lain dengan sikap dan perilaku manusianya. Dengan demikian, dari perspektif Koentjaraningrat, sistem nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata laku hidup manusia.

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1984: 28) nilai budaya terdiri atas lima pokok, yaitu:

(1) Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, di mana dalam setiap kebudayaan menganggap bahwa hidup adalah sumber keprihatinan dan penderitaan. Begitu juga sebaliknya hidup juga sumber kesenangan dan keindahan.

(2) Masalah mengenai hakikat dari karya manusia, yaitu setiap kebudayaan memiliki produk tangan atau olah

kretivitas manusia yang dijadikan sebagai benda yang memiliki makna terpenting bagi kehidupan.

(3) Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi zaman di sekitar di mana setiap masyarakat akan menarik situasi zaman dahulu serta menengok masa yang akan datang sebagai dasar membentuk kultur sosialnya.

(4) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yaitu manusia memanfaatkan alam semesta sebagai bagian dari sumber kehidupannya untuk menciptakan keselarasan hidup antara manusia dengan alam dengan berbagai tradisi yang diciptakan.

(5) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, nilai ini berkaitan dengan sifat manusia yang tidak bisa berdiri sendiri dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, manusia bekerja sama, gotong royong, dan saling mengasihi satu sama lain untuk membentuk suatu kebudayaan yang harmonis.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai dasar penelitiannya. Adapun alasannya adalah untuk memberikan akses kepada peneliti untuk mencari fakta-fakta baru dalam penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sukmadinata, 2007: 45).

Untuk menyelesaikan penelitian yang sesuai dengan prosedur ilmiah maka diperlukan desain penelitian. Oleh karena itu desain penelitian deskriptif kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti kandungan nilai-nilai budaya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks: Minke tidak terima dengan perilaku kakaknya yang sengaja membaca buku catatan harian di kamarnya tanpa seizinnya. Minke beradu mulut dengan kakaknya dan merasa kakaknya berperilaku seperti orang yang tidak berpendidikan. Lalu Bunda menasihati Minke atas ucapannya terhadap kakaknya tersebut.

a) "Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali".

(Toer, 2019: 193)

Kutipan data (a) menggambarkan bahwa Bunda memperingatkan Minke agar tetap bersikap rendah hati terhadap kakaknya yang lebih tua. Bunda mengingatkan Minke agar tidak merasa sombong meskipun ia bisa bersekolah di HBS (sekolah Belanda). Sebagai orang tua, Bunda menginginkan Minke selalu menghargai orang lain, apalagi terhadap kakaknya yang lebih tua. Bunda berharap Minke harus mengenal batas sikap dan perilakunya terlepas dari gelar pendidikan yang ia peroleh.

Kutipan di atas mengajarkan bahwa sebagai manusia jangan merasa sombong dan selalu menghargai orang lain. Nilai budaya ini juga mengisyaratkan dalam berperilaku tidak boleh berlebihan, harus mengenal batas-batas

mana saja yang patut dilakukan dan mana saja yang harus dijauhi. Hal tersebut menggambarkan untuk tidak merasa paling tinggi di hadapan orang lain yang dianggap rendah meskipun mendapatkan jabatan, kekayaan, atau keturunan dari orang hebat. Melalui ajaran ini orang dituntut untuk selalu rendah hati dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Konteks: Nyai Ontosoroh berpesan kepada Annalies agar menentukan sendiri calon pendamping hidupnya, jangan sampai nasib Annalies seperti dirinya dulu yang hanya bisa menerima pasangan hidupnya dari kehendak ayahnya.

b) "Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanku, kepada semua perawan waktu itu, Ann, hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan".

(Toer, 2019: 119)

Kutipan data (b) memperlihatkan sikap hidup Nyai Ontosoroh yang mau menerima keputusan ayahnya dulu ketika ia akan dijodohkan oleh laki-laki pilihan ayahnya. Nyai Ontosoroh tidak mengelak maupun melawan ayahnya, dia secara sukarela menerima kebijakan ayahnya tersebut.

Kutipan (b) menekankan untuk menerima segala apa yang ada dalam diri individu. Mereka menyerahkan diri atas ketentuan-ketentuan hidup yang diterima. Kutipan ini juga bermakna pada kemampuan menentramkan hati dan tidak iri hati terhadap nasib orang lain yang lebih beruntung sehingga menempatkan diri dalam rasa tenang dan puas atas segala apa yang dimiliki serta bersyukur pada apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Konteks: Bunda melihat perilaku Minke seperti sebelumnya. Bunda merasa Minke sudah kehilangan harga dirinya sebagai orang Jawa yang selalu memiliki sopan santun.

c) "Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen. Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa".

(Toer, 2019: 193)

Pada kutipan (c) Bunda memperlihatkan sisi emosional dan keprihatinannya melihat Minke yang berani melawan kakak kandungnya. Sikap Minke yang berani melawan kakaknya karena suatu permasalahan memperlihatkan bahwa Minke sudah lupa ajaran orang Jawa yang selalu bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal itulah yang menyebabkan rasa kecewa Bunda sehingga menganggap Minke orang Jawa yang sudah bukan Jawa lagi. Tingkah laku, moral, dan kepribadiannya sudah bukan orang Jawa yang sesungguhnya.

Dari kutipan ini dapat dilihat nilai budaya yang mengandung pesan moral, yaitu ketika individu kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang beradab dan berakhlak maka perilakunya berubah menjadi seseorang yang tidak mengerti tata krama. Dari sosok Minke sebagai seorang pribumi, dia seakan meninggalkan adab dan akhlak berperilaku yang baik kepada orang yang lebih tua.

Konteks: Minke menolak gemilangnya pangkat dan jabatan ayahnya sebagai bupati. Ia merasa tidak peduli dengan kedudukan

yang diberikan Gubenur Jendral Hindia Belanda tersebut. Baginya memulihkan keterpurukan kondisi masyarakat sekitarnya lebih penting daripada pangkat dan jabatan.

d) "Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiun. Tidak ada urusan! Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya".

(Toer, 2019: 186)

Kutipan (d) memperlihatkan sifat Minke yang tidak tertarik pada berita pengangkatan ayahnya sebagai bupati. Baginya hal tersebut tidaklah penting. Ia lebih empati kepada urusan ketidakadilan, keterpurukan, dan penjajahan yang dilakukan orang Belanda kepada kaum pribumi. Sikap Minke tersebut seperti halnya ajaran orang Jawa agar tidak terobsesi akan pangkat, kedudukan, dan jabatan. Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi. Sikap ini sebagai pembatas diri agar selalu waspada akan kemewahan pangkat dan jabatan yang bisa menjerumuskan manusia kepada sifat-sifat keserakahan materi.

Konteks: Minke duduk di hadapan Bunda untuk mendengarkan nasihatnya. Bunda menerangkan Minke tentang syarat menjadi kesatria Jawa, yaitu harus memiliki dan memaknai *curiga* atau keris sebagai sesuatu yang harus dimiliki Minke.

e) "Dan kelima *curiga*, keris itu, Gus, lambang kewaspadaan, kesiagaan, keperwiraan, alat untuk mempertahankan yang empat sebelumnya".

(Toer, 2019: 465)

Pada kutipan (e) Bunda memberi pengetahuan kepada Minke tentang benda keris yang sangat sakral bagi orang Jawa. Keris seperti yang digambarkan Bunda adalah lambang kewaspadaan dan kesiagaan. Keris itu sendiri digunakan untuk mengendalikan dan mempertahankan diri dari musuh yang mengancam. Selain itu pula, Bunda memaknai keris sebagai lambang keperwiraan karena keris juga bermakna keperkasaan dan keberanian bagi seorang kesatria Jawa.

Curiga atau biasa disebut Keris dalam bahasa Jawa *jarwadhasa* adalah 'kekeran aris'. Kekeran berarti pagar, peghalang, peringatan, dan pengendalian. Aris berarti tenang , hati-hati, dan halus. Keris berarti seseorang dalam berhubungan dengan sesama manusia dapat saling memagari, memperingatkan, dan mengendalikan diri secara aris, jangan sampai memamerkan dirinya. Keris adalah senjata tajam. Sebagai senjata tajam maka keris mencerminkan sebuah kekuatan, keperkasaan, kegagahan, keberanian, maupun kekuasaan (Siswanto, 2013: 86—87).

Konteks: Minke bersiap menata diri untuk acara pengangkatan ayahnya yang akan diangkat menjadi Bupati. Ia merasakan kembali wujudnya sebagai orang Jawa dan orang pribumi asli dengan pakaian yang ia kenakan.

f) "Pakaian dan permunculanku sekarang ini aku anggap produk bumi manusia akhir abad sembilan belas, kelahiran jaman modern. Twente telah menenunkan untuk orang Jawa, juga memilihkan bahannya. Tenunan desa tinggal dipakai orang desa. Hanya yang membatik tinggal orang Jawa. Dan tubuhku yang sebatang ini tetap asli".

(Toer, 2019: 198)

Kutipan (f) menjelaskan tentang kepribadian Minke yang kembali semula sebagai orang Jawa asli. Dengan pakaian adat Jawa yang dikenakannya, Minke merasa jati dirinya kembali. Ia sungguh gembira dengan pesona pakaian yang ia kenakan, ditambah dirinya diberi mandat oleh ayahnya sebagai penerjemah bahasa Belanda.

Harga diri (kehormatan) seseorang dilihat dari cara seseorang berpenampilan, apakah sesuai dengan papan, adegan (tempat dan kondisi). Orang yang berpakaian tidak rapi serta terlihat kusut kurang mendapatkan kehormatan dan penghargaan dari orang lain. Sebaliknya, orang yang berpakaian rapi dan sopan akan mendapatkan penghormatan, penghargaan, dan pelayanan baik dari orang lain. Busana juga melambangkan jati diri.

Konteks: Minke pulang ke rumah dan menceritakan latar belakang Nyai Ontosoroh dan kekasihnya Annalies yang tinggal dengannya selama di Surabaya. Bunda lalu memperingatkan Minke agar jangan selalu tergiur dengan pribadi Nyai Ontosoroh dan Annalies.

g) "Juga jangan jadi kriminil dalam percintaan yang menaklukkan wanita dengan gemerincing ringgit, kilau harta dan pangkat. Lelaki belakangan ini adalah juga kriminil, sedang perempuan yang tertaklukkan hanya pelacur".

(Toer, 2019: 440)

Kutipan (g) memperlihatkan bahwa Bunda menasihati Minke agar selalu waspada dan menjaga diri dari pengaruh Nyai Ontosoroh dan kekasihnya Annalies sebagai orang terkemuka. Bunda memperingatkan Minke agar tidak terpukau oleh harta dan kedudukan wanita yang dicintainya. Sebab jikalau salah memilih, Minke bisa mendapatkan celaka dalam hidupnya.

Dalam kutipan tersebut terkandung ajaran moral, yaitu jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, dan indah gemerlap. Ajaran ini disampaikan untuk mengendalikan hawa nafsu manusia yang gampang tergiur oleh sesuatu yang dianggapnya mewah. Hal tersebut disampaikan untuk senantiasa menjaga diri agar tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang belum tentu memberikan manfaat.

Konteks: Minke berkelahi dengan kakaknya dan membuat Bunda menasihati Minke atas perilakunya yang tidak sopan terhadap saudara yang lebih tua. Minke duduk sujud mendengarkan nasihat Bunda sambil meneteskan air mata.

h) "Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa. Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, suatu jalan pada penghujung keluhurannya."

(Toer, 2019: 193)

Kutipan (h) memperlihatkan Bunda menginginkan Minke menghormati kakak kandungnya sebagai orang yang lebih tua. Tindakan Minke yang berani melawan kakaknya tersebut tidak mencerminkan budaya orang Jawa yang selalu menghormati orang yang lebih tua. Bunda mengingatkan Minke agar ia selalu ingat akan hal tersebut sebagai sebuah nilai keluhuran manusia.

Di dalam kutipan (h) terdapat nilai luhur, yakni tentang menghormati dan dihormati, rendah hati, tidak sombong, dan sifat-sifat lainnya. Sikap ini diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga tradisi saling menghormati. Dalam praktiknya merupakan ajaran yang muda harus menghormati yang tua, terlepas dari

kedudukan, pendidikan, dan identitas sosial lainnya yang melekat.

Konteks: Minke diangkat oleh Gubenur Jendral Hindia Belanda sebagai sekretaris pemerintahan Hindia Belanda bagian Jawa Timur. Dengan predikatnya tersebut ia bisa membuat kebijakan-kebijakan untuk menyelamatkan masyarakat sekitarnya dari keterpurukan. Dalam hati ia merasakan hal tersebut sebagai buah dari perjuangannya menempuh pendidikan di sekolah Belanda yang bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

i) "Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan. Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna seperti sekarang ini".

(Toer, 2019: 12)

Dalam kutipan (i) Minke merasakan pribadinya berguna untuk lingkungan sekitarnya. Kegigihannya untuk mendalami ilmu pengetahuan Eropa bermanfaat bagi perubahan sosial hidup masyarakat sekelilingnya. Hal tersebut memperlihatkan Minke mewariskan nilai kehidupan, yaitu menjadi manusia yang senantiasa memberikan manfaat dan kebaikan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kutipan (i) bermakna hidup itu nyala, hendaknya sebagai manusia memilih hidup yang memberi manfaat bagi orang lain di sekitarnya. Sikap hidup ini dijalankan orang Jawa sebagai implementasi bahwa manusia tidak bisa hidup untuk kepentingan dirinya sendiri semata, tetapi juga memberikan manfaat untuk orang lain juga.

Konteks: Annalies mengajak Minke ke kandang kuda miliknya. Annalies menerangkan Minke ajaran ibunya tentang kasih sayangnya terhadap apa pun ciptaan Tuhan di alam semesta ini, termasuk kepada hewan kuda peliharaannya.

j) "Kau harus berterimakasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda"

Pada kutipan (j) Annalies mengajak Minke untuk bermain ke kebun dan penangkaran hewan miliknya. Minke merasa heran dengan sikap Annalies yang penuh kasih sayang terhadap segala apa pun yang dia miliki dari mulai perkebunan sayur, hewan peliharaan, dan orang desa di sekitarnya. Kasih sayang Annalies ini adalah bentuk ajaran Mama Ontosoroh sebagai perempuan Jawa yang mengajarkan anaknya untuk berterima kasih kepada segala hal yang memberikan manfaat.

Isi kutipan (j) adalah cerminan perilaku tentang keselarasan hidup manusia dengan alam semesta. Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi dirinya dan alam semesta. Dengan berterima kasih kepada segala hal yang memberi kehidupan, manusia akan mendapatkan kehidupan yang harmonis serta jauh dari sifat-sifat murka, serakah, dan tamak.

Konteks: Nyai Ontosoroh bercerita kepada Minke tentang masa lalunya ketika dipaksa ayahnya menikahi Robert Mellema.

k) "Aku yakin semua orang akan dapat mengerti perasaanku waktu itu: gemas, marah jengkel, tapi tak tahu apa harus aku perbuat. Ternyata dalam hal ini aku

hanya bocah kecil yang masih beringus."

(Toer, 2019: 488)

Kutipan (k) memperlihatkan perasaan Nyai Ontosoroh ketika dulu pada masa kecilnya merasakan perlakuan tidak adil yang membuatnya marah terhadap kemauan ayahnya yang ingin menikahkan dia dengan Herman Mellema. Nyai hanya bisa menahan amarah dan menerima segala apa yang terjadi. Cerita Nyai Ontosoroh tentang masa lalunya itulah yang menggambarkan bahwa manusia dalam kedudukannya selalu diliputi oleh masa lalu sebagai pelajaran terpenting untuk kehidupan ke depannya.

Kutipan (k) menggambarkan nilai budaya tentang sabar dan ikhlas yang berarti menerima segala sesuatunya dengan lapang dada (Endaswara, 2006: 85). Nilai ajaran ini merupakan entitas manusia yang selalu bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Orang tidak suka memaksakan kehendak diri atas keterpurukan yang ditimpanya, tetapi lebih pada menerima pahitnya hidup untuk kemudian menjadi pelajaran agar ke depannya tidak terulang kembali.

Konteks: Minke merenungi perkembangan zaman yang semakin maju. Ia membayangkan dirinya kelak bisa mengarungi luasnya samudra ilmu pengetahuan Eropa dan kelak bisa berguna untuk orang lain.

l) "Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini".

(Toer, 2019: 12)

Pada kutipan (l) Minke memandang dirinya akan bisa mengubah kehidupan masyarakat Jawa seperti layaknya bangsa Eropa. Menempuh pendidikan Eropa yang serba modern membuatnya optimis akan sukses di kemudian hari dan berguna bagi tanah airnya. Semangat tersebut diperlihatkan Minke dengan belajar sungguh-sungguh agar cita-citanya dapat tercapai. Hal ini persis seperti filosofi yang mengatakan bahwa ilmu bisa diperoleh dengan cara menjalani hidup dengan sungguh-sungguh maka langkah untuk meraih cita-cita akan tercapai.

Konteks: Miriam mendesak Minke agar jangan mudah percaya kepada hal-hal yang belum tentu baik baginya. Dia menginginkan Minke untuk berhati-hati dalam menanggapi pikiran gurunya yang cenderung mengajarkan Minke untuk bebas berpikir semaunya.

m) "Kan baik belum tentu benar, juga belum tentu tepat? Malah bisa salah pada waktu dan tempat yang tidak cocok."

Kutipan (m) ini menceritakan tentang perdebatan Miriam dengan Minke. Mereka berdua berdebat soal baik tidaknya menanggapi isi cerita guru Minke yang terkesan mengajarkan kebebasan berpikir. Miriam menegaskan Minke agar berhati-hati dalam menanggapi pernyataan orang lain agar dirinya suatu saat tidak jatuh pada lubang yang salah.

Dari kutipan (m) di atas bisa digambarkan bahwa peringatan yang disampaikan Miriam kepada Minke adalah bentuk kewaspadaan jika suatu saat bisa terjadi malapetaka pada Minke. Anggapan Minke tentang kebenaran perkataan gurunya tersebut tidak pasti cocok pada situasi ruang dan waktu yang berbeda, bisa saja akan salah. Oleh karena itu, Minke harus berhati-hati

menyikapi hal tersebut. Konteks kutipan (m) menggambarkan nilai budaya yang mengajarkan tentang kewaspadaan akan segala hal yang dapat mengancam jiwa.

5. KESIMPULAN

Keseluruhan data menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mencakup 5 kategori nilai budaya, yaitu (1) nilai mengenai hakikat hidup manusia yang tercakup nilai-nilai tentang sikap rendah hati dan tidak sombong, keikhlasan, dan kesederhanaan; (2) nilai mengenai hakikat karya manusia yang terkandung nilai-nilai tentang sifat dan perilaku seseorang tercermin dari pakaian yang dikenakannya; (3) nilai mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, yang di dalamnya terkandung nilai tentang saling menghormati, tidak bernafsu akan kecantikan dan kemewahan, dan tentang pentingnya hidup untuk bisa memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya; (4) nilai mengenai hakikat manusia dengan alam, ketegori nilai ini mengandung pesan tentang keselarasan hidup manusia dengan alam harus terus dijaga; dan (5) nilai mengenai hakikat manusia dalam ruang dan waktu terdiri atas nilai yang menggambarkan sikap kesabaran dan semangat hidup untuk meraih cita-cita.

Implikasi nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu dengan pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat mengapresiasi, menikmati keindahan sastra, mengambil pesan atau nilai-nilai yang disampaikan pengarangnya untuk kemudian diaplikasikan di realitas kehidupan mereka. Selain itu, siswa diharapkan bisa tertarik untuk memperbanyak literasi buku-buku sastra. Oleh karena itu, penting sekali karya sastra, khususnya novel, bisa dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, E. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endaswara, S. 2006. *Budi Pekerti Jawa.* Yogyakarta: Buana Pustaka.

Foulcher, K. 1981. "'Bumi Manusia' dan 'Anak Semua Bangsa': Pramoedya Ananta Toer Enters the 1980s". *Cornell University Press*, 1.

Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa.* Yogyakarta: Ombak.

Herususanto, B. 2002. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Huberman, M. B. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Jong, D. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nirmala, A. A. 2018. "Asonansi Dalam Cerpen 'UGD' Karya Djenar Maesa Ayu." *Sasando*.